

Relevansi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan untuk Mengatasi Krisis Moral Era Digital

Nurul Khatimah* & Sahlan

Program Studi Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram NTB, Indonesia

*Corresponding Author: nurulsahlan71@gmail.com

Article History

Received : June 16th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 01th, 2026

Abstract: Perkembangan era digital memicu maraknya krisis moral di kalangan peserta didik akibat paparan informasi dan budaya luar yang tidak tersaring. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi serta efektivitas integrasi nilai-nilai akidah akhlak dalam kurikulum pendidikan sebagai solusi strategis mengatasi krisis moral tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) untuk menganalisis berbagai literatur dan regulasi kurikulum terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai akidah akhlak yang didukung media pembelajaran digital inovatif, keteladanan pendidik, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat secara signifikan meningkatkan penguatan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akidah akhlak yang terstruktur dalam kurikulum dan adaptif terhadap teknologi merupakan instrumen efektif untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas dan berkarakter kuat.

Keywords: Akidah Akhlak, Krisis Moral, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya teknologi serta komunikasi pada era digital saat ini, membawa banyak perubahan yang begitu signifikan dalam kehidupan manusia dalam berbagai aspek termasuk juga dalam aspek dunia Pendidikan. Pada era digital diperkenalkan cara baru dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi di seluruh dunia, serta memperoleh pengetahuan dan informasi tanpa batas sehingga membawa dampak positif dan negatif (Laras, 2021). salah satu dampak negatifnya yaitu dalam aspek krisis moral. Krisis moral menimbulkan berbagai macam resiko. Para remaja seakan-akan kehilangan tujuan serta sedikit memanfaatkan hal yang positif sehingga menyebabkan krisis moral (Frieswaty et al., 2020).

Fenomena luntarnya nilai moral dan karakter anak bangsa sebagai dampak langsung maupun tidak langsung dari perkembangan tersebut. Kecanggihan teknologi yang seharusnya mempermudah aktivitas manusia, nyatanya juga membawa konsekuensi negatif berupa melemahnya norma, sopan santun, dan nilai-nilai moral yang selama ini menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat (Febrianti dkk., 2024). Generasi muda, sebagai pengguna teknologi yang sangat aktif, rentan mengalami pengaruh buruk dari akses informasi yang luas

dan tidak terfilter dengan baik, sehingga mengakibatkan perubahan perilaku yang menjauh dari nilai akidah dan akhlak (Kurniawan et al., 2023)

Dalam dunia Pendidikan terdapat banyak sekali permasalahan dan tantangan moral, maraknya perilaku negative seperti dekadensi moral, Tindakan anarkis, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan narkoba, plagiarisme, pergaulan bebas, tindakan tidak jujur saat ujian semuanya merupakan gambaran secara nyata krisis moral sedang melanda generasi muda pada saat ini (Basuki & Febriansyah, 2020).

Salah satu faktor yang menjadi penyebab lemahnya moral peserta didik dalam pendidikan adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih tetapi tidak dibarengi oleh penguatan nilai-nilai moralitas dan keagamaan (Awwalina & Nugraha, 2024). Luas dan bebasnya dalam mengakses informasi melalui media sosial dan konten digital sering mempengaruhi cara berperilaku dan berpikir manusia bahkan seringkali menjauhkan dari nilai-nilai akidah dan akhlak yang semestinya itu menjadi pedoman hidup (Awwalina & Nugraha, 2024).

Selain itu rendahnya terhadap pemahaman peserta didik akan pentingnya akidah dan akhlak juga merupakan faktor lain yang memperparah kondisi ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Sahal Mahfudz dan Yuliharti, yang

menjadi salah satu kelemahan pada pendidikan saat ini yaitu fokus terhadap nilai akademik semata (nilai dan angka), yang menyebabkan proses internalisasi kurang mendapat perhatian yang optimal terhadap karakter dan moral (Yuliharti, 2019).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Kusumawati, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan akidah akhlak mampu menjadikan manusia yang bijak dalam menyikapi kemajuan zaman, terkhusus dalam era digital ini. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas akidah akhlak di era digital, perbedaan terletak pada konteks kurikulum pendidikan sebagai instrumen strategis untuk mengatasi krisis moral di era digital, sementara penelitian terdahulu lebih bersifat kajian konseptual dan literatur mengenai peranan pendidikan akidah akhlak dalam menghadapi era digital secara umum.

Menghadapi kondisi tersebut, adanya upaya serius dalam penguatan pendidikan akidah akhlak dalam kurikulum menjadi sangat relevan sehingga dapat membentengi para generasi muda dari dampak negatif era digital. Dengan pembiasaan akhlak mulia, para peserta didik diharapkan mampu menjaga etika bermedia sosial memilih dan memilah informasi yang akurat dan memiliki ketahanan moral yang kuat, selain itu juga integrasi nilai-nilai akidah akhlak dapat memperkuat identitas dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Pendidikan akidah akhlak memiliki peran strategis dalam hal ini sehingga peserta didik dapat memperkuat iman, membentuk karakter, menumbuhkan budi pekerti, serta membimbing mereka dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*) (Rahayu, 2023).

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis dan solutif untuk mengatasi krisis moral di era digital. Melalui pendidikan yang holistik dan berimbang antara aspek kognitif dan afektif, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan dan

analisis data yang berfokus pada penelaahan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan (Abdussamad, 2021). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di ruang lingkup perpustakaan digital serta basis data jurnal ilmiah online seperti Google Scholar dan Sinta. Populasi data dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur yang membahas nilai-nilai akidah akhlak, kurikulum pendidikan, dan krisis moral era digital. Sampel data ditentukan secara *purposive sampling* dengan memilih dokumen dan artikel jurnal bereputasi terbitan 10 tahun terakhir yang relevan secara spesifik dengan kriteria penelitian (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian ditempuh melalui empat tahap, yaitu pengumpulan literatur, reduksi dan evaluasi data, sintesis data berdasarkan topik utama, serta penyusunan laporan analisis (Adlini et al., 2022). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik, di mana data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti bentuk krisis moral dan peran kurikulum akidah akhlak, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta diinterpretasikan implikasinya secara kritis (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Krisis Moral era digital

Pada era digital telah membawa banyak perubahan fundamental pada kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, berinteraksi dan memperoleh informasi. Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan moral yang signifikan. Beberapa krisis moral yang menonjol di era digital adalah:

Pertama fasilitas yang berada pada era digital banyak disalahgunakan oleh para penggunanya. Contohnya saja, banyak orang yang menggunakan internet sebagai tempat untuk mencari situs-situs porno, handphone digunakan untuk menyimpan data-data yang tidak mendidik. (Kurniawan, 2023). Kedua Pengaruh era digital telah membuat banyak remaja kehilangan moral dan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari remaja sekarang. Banyak remaja kini meniru gaya berpakaian selebritas atau artis yang sering mereka lihat di televisi. Mereka cenderung mengenakan pakaian yang terbuka dan tidak sesuai dengan norma kesopanan, menampilkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup, yang

mencerminkan pengaruh budaya luar, khususnya dari negara-negara Barat. (Kurniawan, 2023). Ketiga meningkatnya kenakalan remaja, rendahnya integrasi akademik, rendahnya kejujuran serta rendahnya partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. (Harahap, 2024).

Keempat, Fenomena hoaks dan disinformasi di era digital telah secara signifikan melemahkan integritas dan kejujuran dalam berkomunikasi, terutama melalui media sosial yang menjadi sarana utama penyebaran informasi palsu. Hoaks, yaitu informasi bohong yang sengaja dibuat untuk menipu, dan disinformasi, yaitu penyebaran informasi salah dengan niat jahat, menyebar dengan cepat di platform seperti Facebook dan WhatsApp, yang sering kali memiliki mekanisme moderasi terbatas. Salah satu faktor yang memperparah masalah ini adalah rendahnya literasi digital, Hal ini menyebabkan banyak individu tidak mampu memilah mana informasi yang benar dan mana yang keliru. Kondisi ini memudahkan penyebaran hoaks dan disinformasi yang sulit dikendalikan (Aris Sarjito 2024). Rendahnya literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi mengakses, serta menggunakan informasi secara etis dan efektif, menjadi faktor yang memperparah krisis moral di era digital. Literasi digital yang baik sangat dibutuhkan agar generasi muda mampu memilah informasi yang benar dan menolak pengaruh negatif seperti konten pornografi, ujaran kebencian, dan hoaks. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi krusial dalam membentengi generasi muda dari dampak negatif teknologi serta menjaga integritas moral dan sosial mereka di tengah derasnya arus informasi digital. Kelima, pengaruh era digital dalam media sosial terhadap etika dan moral dalam berdampak pada menurunnya nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, mindfulness, dan perhatian terhadap orang lain (Sihombing & Ndona, 2024).

2. Akidah Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang dirancang secara terstruktur dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. yang tujuannya agar mencapai keseimbangan perubahan dirinya sendiri maupun masyarakat yang berada di sekitarnya. (Adwaliyah, 2018). Pendidikan Islam

adalah Pendidikan yang menciptakan generasi penerus yang Islami yang tetap kokoh berpegang teguh pada ajaran agama Allah SWT. Pendidikan mempunyai berbagai tujuan untuk keberlangsungan kehidupan dunia maupun Akhirat. Adapun tujuannya yaitu membentuk dan mencetak akhlak mulia, yang siap menghadapi kehidupan di dunia maupun diakhirat, menumbuhkan rasa semangat membara agar terus mendalami dan mengkaji mengkaji berbagai ilmu terkhususnya ilmu Keislaman. Dalam Pendidikan Islam terdapat Pendidikan akidah dan akhlak yang memiliki peran penting dalam menerapkan akidah dan akhlak yang baik.

Akidah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan keimanan dan keyakinan. Akidah di ambil dari kata “aqd” artinya “pengikatan”. Akidah merupakan sebuah pengikat yang tertanam pada diri seseorang dan tidak dilepas. Akidah dipercayai dan dipegang teguh oleh seseorang. Orang yang memiliki akidah disebut orang yang berakidah. Akidah tidak mudah diubah karena ada secara alamiah dari keinginan seseorang tanpa ada paksaan dari siapapun sehingga harus dibenarkan sehingga dijadikan agama oleh seseorang. Aqidah yang dimiliki seseorang tanpa keraguan menjadi sandaran dalam kehidupan seseorang dan kelak akan menumbuhkan akhlak mulia dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki Aqidah yang kuat pastinya berpengaruh dalam hidupnya karena yang dilalui dalam hidupnya berpegang teguh pada akidah yang kuat. Akidah dapat dipahami serta dipelajari lebih mendalam dengan adanya Pendidikan. Dalam Pendidikan diajarkan Aqidah sehingga iman menjadi semakin kuat (Ginanjari, 2017).

Sedangkan akhlak merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang karakter, perilaku, etika yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Akhlak berkaitan dengan bagaimana orang tersebut mengimplementasikan nilai-nilai akidah dalam kehidupannya melalui sikap serta tingkah laku yang mulia, seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang dan Amanah.

Akhlak karima dapat dipelajari dengan Pendidikan. Meskipun pendidikan bukan satu-satunya jalan untuk membentuk akhlakul karimah, namun melalui pendidikan, seseorang secara tidak langsung dapat membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Nurhayati, 2014). Akidah merupakan landasan utama dalam pendidikan akhlak yang berperan sebagai penentu arah perilaku dan sikap

seseorang. Dengan kata lain, akidah menjadi pijakan yang kuat dalam membentuk akhlak yang baik (Kamal, 2017) Pentingnya akidah dan akhlak untuk dipelajari sehingga dengan itu diadakanya Pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak yaitu pembelajaran yang membahas berkaitan dengan akidah dan akhlak seseorang (Arizal, 2019) Pendidikan akidah akhlak merupakan Pelajaran penting, mengingat fenomena yang banyak terjadi bersangkutan dengan akidah dan akhlak. Oleh karena itu sangat diperlukan Pendidikan akidah akhlak untuk menjadikan generasi penerus yang akan datang mempunyai akidah dan akhlak karimah. Dengan demikian Pendidikan akidah akhlak mempelajari tentang moral sehingga manusia mampu bertahan meskipun zaman semakin maju dan berkembang. Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan peningkatan literasi digital. Ketiganya saling terkait dan harus diintegrasikan dalam pendidikan untuk mencetak generasi berintegritas, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di era digital yang penuh tantangan.

3. Relevansi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Digital

a. Peran Nilai-Nilai Akidah Akhlak

Integrasi nilai-nilai akidah akhlak pada kurikulum pendidikan menjadi sangat relevan di era digital karena memberikan pondasi moral yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi arus informasi dan pengaruh sosial yang cepat dan masif. Dengan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan intelektual, tetapi juga filter moral yang membantu mereka memilah mana perilaku dan informasi yang sesuai dengan ajaran Islam serta norma sosial yang baik. Hal ini begitu penting agar dapat mencegah dampak negatif teknologi digital seperti penyebaran hoaks, perilaku tidak etis, dan krisis identitas moral yang sedang melanda generasi muda saat ini. Peran nilai-nilai akidah akhlak dalam menghadapi krisis moral di era digital sangat krusial dan strategis. Pendidikan akidah akhlak berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang menguatkan individu agar dapat menyikapi kemajuan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan akhlak yang muli

adan akidah yang kuat, seseorang mampu memilah dan menyaring pengaruh negatif yang mudah tersebar di dunia digital, seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya (Kusumawati, 2021). Selain itu, pendidikan akidah akhlak membantu membentuk karakter yang mampu mengendalikan diri dan menjauhi perilaku negatif yang sering muncul akibat penggunaan teknologi digital secara berlebihan, seperti individualisme yang berlebihan dan kurangnya komunikasi sosial secara langsung. Dengan demikian, nilai-nilai akidah akhlak menjadi benteng moral yang mencegah terjadinya cybercrime dan penyimpangan perilaku di dunia maya. (Kusumawati, 2021)

Peran lainnya adalah sebagai pedoman dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan akidah akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum dan pembelajaran di era digital dapat memanfaatkan teknologi sebagai media kreatif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif dan menarik bagi peserta didik (Fashihullisan et al., 2024) Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral secara mendalam, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan integritas moral. Lebih jauh, Peran guru akidah akhlak sangatlah krusial dalam membimbing peserta didik sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam berinteraksi di dunia digital. Guru yang kompeten dan kreatif dalam menggunakan teknologi digital dapat menjadikan pembelajaran akidah akhlak lebih relevan dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

b. Implementasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan

Integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak secara sistematis dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat relevan dan strategis untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif era digital. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut sejak dini melalui pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga karakter kuat yang mampu mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi tantangan moral di dunia maya maupun kehidupan nyata. Oleh karena itu, implementasi

nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kurikulum pendidikan merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertakwa, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam setiap proses pembelajaran agar dapat diamalkan dalam kehidupan nyata. Agar hal tersebut dapat terwujud proses implementasi dimulai dari tahap perencanaan yang matang oleh para pendidik. Guru menyusun rencana pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, dan teknik penilaian yang sesuai dengan nilai-nilai akidah dan akhlak (Ambarsari & Darmiyati, 2022). Kurikulum yang digunakan, seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka, menjadi acuan dalam menentukan konten pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Perencanaan ini juga memperhatikan karakteristik serta kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan (Huda, 2024).

Setelah perencanaan dilakukan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dan motivator berperan mengarahkan peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak melalui berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, ceramah serta kegiatan berbasis proyek. Selain pembelajaran formal, nilai-nilai ini juga ditanamkan melalui kegiatan pengembangan diri, baik yang terprogram maupun yang muncul secara spontan dalam lingkungan sekolah. Peran teknologi digital pun semakin penting, dimana penggunaan media pembelajaran interaktif dan teknologi semakin mendukung efektivitas proses ini, terutama dalam situasi pembelajaran daring (Huda, 2024). Sebagai contoh konkret, sejumlah sekolah seperti SMP Islam Terpadu An Nizomiyah Jakarta telah melaksanakan program literasi digital berbasis nilai Islam dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Program ini mendorong peserta didik untuk berkreasi melalui pembuatan konten digital bertema keagamaan, seperti video edukasi dan poster digital yang mengangkat nilai-nilai kejujuran, toleransi, serta anti-hoaks (Fernanda, 2020). Hasilnya, peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan digital, tetapi juga kesadaran yang lebih tinggi dalam menyaring informasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi digital mereka.

Selanjutnya, SMA Negeri 1 Baubau meluncurkan program “Smabels Punya Literasi Digital” (Sapulidi) yang tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik dalam membuat karya digital, seperti galeri literasi digital dan penggunaan QR code untuk akses konten edukatif, tetapi juga memperkuat karakter dan akhlak mereka melalui bimbingan guru secara intensif (Alim et al., 2022). Program ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan literasi digital dan menurunkan insiden penyebaran informasi palsu serta perilaku bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, MA Nurul Qur'an Kabupaten Bogor secara rutin mengadakan pelatihan bagi guru dan peserta didik mengenai pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter dan akhlak. Peserta didik didorong untuk mengikuti kampanye dan lomba digital bertema kejujuran dan anti-bullying, sehingga nilai-nilai akidah dan akhlak dapat diinternalisasi secara kreatif dan kontekstual. Madrasah juga aktif melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerapan literasi digital berbasis nilai Islam guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut (Lisyawatid et al., 2023). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran moral peserta didik dan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Tidak kalah pentingnya, evaluasi dan penilaian menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran nilai-nilai akidah dan akhlak. Penilaian dilakukan secara autentik dengan mengukur aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian formatif tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian sumatif di akhir pembelajaran memberikan gambaran pencapaian tujuan secara keseluruhan (Zainuri, 2024). Observasi perilaku sehari-hari peserta didik juga menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana nilai-nilai akidah dan akhlak telah tertanam dan diamalkan. Meskipun demikian, implementasi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kurang optimalnya perencanaan dan pelaksanaan di beberapa sekolah. Namun, berbagai solusi telah diterapkan, seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, inovasi metode pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang

kondusif. Dengan upaya tersebut, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan akidah akhlak mampu menjadikan manusia lebih bijak dalam menyikapi kemajuan zaman, khususnya era digital. Pendidikan ini dapat mengendalikan dan membimbing seseorang agar berakidah dan berakhlak sesuai ajaran Islam, sehingga dampak negatif era digital seperti perilaku pergaulan yang tidak baik dapat diminimalisir (Kusumawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari akidah akhlak sedari dini merupakan hal yang penting sehingga anak terbiasa dengan nilai-nilai baik dan tidak mudah terjerumus ke hal buruk akibat pengaruh digital. Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas dan strategi pembelajaran akidah akhlak agar lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Penelitian (Susetiyo, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan multimedia interaktif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Hal ini ditandai dengan peningkatan pemahaman, motivasi, partisipasi, dan efisiensi pembelajaran. Teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan digital yang esensial untuk menghadapi era digital.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta evaluasi yang autentik. Dengan demikian, hal ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

c. Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Akidah Akhlak di Era Digital

Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis akidah akhlak harus dimulai dari peran guru sebagai *roll model* (teladan utama). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam berperilaku sesuai nilai-nilai Islam. Melalui pembiasaan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, peserta

didik akan terbiasa menginternalisasi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Keteladanan guru ini menjadi pondasi penting agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata. Guru tidak hanya menjadi teladan di dunia nyata, tetapi juga di dunia digital dengan mengajarkan etika penggunaan teknologi, menghindari hoaks, dan mengatasi perilaku negatif di internet. Guru juga memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai moral dalam konteks digital (Ayunda et al., 2024).

Selain itu, metode pada pembelajaran yang digunakan harus inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran menjadi salah satu strategi efektif untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Misalnya, melalui platform e-learning, video pembelajaran interaktif, dan aplikasi edukasi yang mengintegrasikan nilai-nilai akidah akhlak, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Suburiah & Hikmah, 2024). Akan tetapi, pemanfaatan teknologi ini harus diimbangi dengan pengawasan dan pembatasan yang ketat agar peserta didik tidak terjerumus dalam konten negatif yang beredar di dunia maya.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga menjadi langkah strategis yang tidak bisa diabaikan. Nilai-nilai akidah dan akhlak perlu disisipkan secara sistematis dalam berbagai mata pelajaran, sehingga pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran agama saja, tetapi menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran. Penggunaan media digital yang kreatif, seperti game edukasi bertema moral dan video inspiratif, dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Ayunda et al., 2024).

Peran orang tua dan lingkungan sekolah juga begitu krusial pada strategi ini. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak akan memperkuat karakter mereka. Orang tua perlu diberikan pemahaman dan keterampilan untuk mengawasi aktivitas digital anak serta menanamkan nilai-nilai akidah akhlak di rumah. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama yang berjalan secara konsisten di berbagai lingkungan. Lebih jauh lagi, pengembangan program-program berbasis digital yang mendukung pendidikan

karakter dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif. Kompetisi pembuatan konten kreatif bertema moral, kampanye digital tentang etika berinternet, dan kelas daring pengembangan diri adalah contoh program yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Di samping itu, membangun komunitas digital berbasis nilai Islam, seperti forum diskusi dan grup belajar online, dapat menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat komitmen mereka terhadap akhlak mulia (Ayunda et al., 2024)

Dengan strategi yang menyeluruh ini, pendidikan karakter berbasis akidah akhlak tidak hanya mampu menjadi benteng bagi peserta didik dari pengaruh negatif era digital, tetapi juga menjadi bekal mereka dengan kemampuan berpikir kritis dan etika digital yang kuat. Sehingga, generasi muda tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan berlandaskan nilai-nilai keimanan yang kokoh. Ini menjadi kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang bermoral dan beradab di tengah derasnya arus digitalisasi.

KESIMPULAN

Nilai-nilai akidah dan akhlak memiliki relevansi yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan merupakan upaya strategis untuk mengatasi krisis moral di era digital. Pendidikan akidah akhlak tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral Islam yang kokoh. Dengan integrasi nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam kurikulum, peserta didik dapat memiliki filter moral yang mampu menyaring pengaruh negatif dari kemajuan teknologi digital, seperti penyebaran hoaks, perilaku tidak etis, dan penurunan nilai kemanusiaan.

Implementasi pendidikan akidah akhlak yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Berbagai program literasi digital berbasis nilai Islam yang telah dilaksanakan di sejumlah sekolah menunjukkan hasil positif, seperti peningkatan kesadaran moral, keterampilan

digital, serta penurunan perilaku negatif di kalangan peserta didik.

Strategi penguatan pendidikan karakter berbasis akidah akhlak yang melibatkan peran guru sebagai teladan, metode pembelajaran inovatif, integrasi nilai dalam berbagai mata pelajaran, serta sinergi dengan orang tua dan lingkungan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mempunyai karakter yang tangguh serta berintegritas di era digital. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum dan didukung oleh teknologi digital merupakan solusi yang relevan untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif era digital sekaligus mempersiapkan mereka menjadi insan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu sehingga proses penulisan ini selesai dan terima kasih kepada pihak jurnal yang telah memberikan ruang untuk kami bisa mengupload dan publish jurnal yang telah kami buat

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cetakan 1). CV. syakir Media Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Ade K., Seindah I. D., Masduki A. & Gunawan S. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 21. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merlistia, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Perpustakaan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.

- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afinda R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Materi Indahny Akhlak Terpuji Saat Bertamu Berbasis Project Based Learning Pada Peserta Didik Kelas 5 Mi Al-Kautsar Ponorogo. *Social Science Academic* 164. 10.37680/ssa.v1i1.3340
- Ardi S. A., A. R. (2019). PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK DENGAN METODE BRAIN BASED LEARNING. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 61-74. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.767>
- Ari S. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Kurikulum Merdeka. MODELING: *Jurnal Program Studi PGMI* 10.69896/modeling.v11i1.2443
- Aris S. (2024). HOAKS, DISINFORMASI, DAN KETAHANAN NASIONAL: ANCAMAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MASYARAKAT DIGITAL INDONESIA. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 175. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/download/1547/871/>
- Asyifa Nurul Liah, Fajar Sidik Maulana , Giva Nur Aulia , Salfa Syahira , Sofi Nurhaliza , Rama Wijaya Abdul Rozak , Nisrina Nurul Insani (2023) PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP DEGRASI MORAL GENERASI Z. *Nautical jurnal ilmiah multidisiplin*, 71. <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i1.677>
- Danang Dwi Basuki and Hari Febriansyah. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PENGEMBANGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH ALIYAH AN-NAJAH BEKASI. *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 122. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1209>
- Dea A., D. P., L. M. A., & Abdul F. N. (2024). Inovasi Pendekatan Sistem Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembentukan Karakter di Era Digital di Madrasah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 151. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i4.1580>
- Dewi A., & Astuti D. (2022). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMEBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MI. TARBIYATUSSIBYAN TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG. *Jurnal education and Development*, 371. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1>
- Eka P. S. & Yakobus N. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral dan Etika dalam Perspektif: Sila Kedua. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 43. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3379>
- Elis L., M., U. H., Opik A. T. (2023). LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. EDUKASI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 224. <https://doi.org/10.35891/muallim.v7i1.5249>
- Fairly F. H. F., Laili E. R., Irsha O. P., & Risma N. (2020). PENERAPAN LITERASI DIGITAL di SMP NEGERI 20 SURAKARTA. *Jurnal BULETIN LITERASI BUDAYA SEKOLAH*, 144. 10.23917/blbs.v2i2.12842
- Habib Z. (2024). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 64. <https://doi.org/10.35448/intelegensia.v12i1.6848>
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian pola pendidikan agama dan dampak globalisasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188–195. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/42>
- Juhan F., Supardi, & Lubna. (2024). Era Digitalisasi: Kreativitas Pendidik Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2379>
- Kamal, F. (2017). STRATEGI INOVATIF PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN WONOSOBO JAWA TENGAH. *Jurnal PPKM I*, 41-55. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i1.405>
- Linlin S. A. M., & Safwandy N. (2024). LANDASAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH.

- EDUKATIF : JURNAL ILMU
PENDIDIKAN, 273.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6083>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Muhammad H. G., & Nia K. (2017). PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN AKHLAK AL-KARIMAH PESERTA DIDIK. *Jurnal edukasi Islam jurnal Pendidikan Islam*,109.
<https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.181>
- Nur A., F., Hadi M., & Sitti N. (2022). Implementasi Literasi Digital Melalui Program *Sapulidi* pada Masa Covid-19: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Al-Ta'dib jurnal kajian ilmu pendidikan*,89.<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5396>
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan hubungannya. *Jurnal Mudarrisuna*, 289-309.
<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v4i2.291>
- Robiatul A., & Hasan B. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (TELAAH EPISTEMOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA media ilmiah pendidikan dan pengajaran*,37.
<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v19i1.4193>
- Shokhekul H. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI KELAS 2 MIN 2 BANTUL Yogyakarta. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.10.35931/am.v8i1.2929
- Silviana P. Kusumawati. (2021). PENDIDIKAN AQIDAH-AKHLAK DI ERA DIGITAL. *EDUSOSHUM Journal of Islamic Education and Social Humanities*,136.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.16>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliharti Y. (2019). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 216. 10.24014/potensia.v4i2.5918